



2nd ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 527-540

ISSN: 2655-1772



KONSEP PENDIDIKAN JIWA PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI (*Tarbiyah al-Nafs dalam Lathāif al-Isyārāt*)

Satibi, Abdul Hayyie Al-Kattani

PP. Daarul Rahman II Bogor

E-mail: m.thiby@gmail.com, al-kattani@gmail.com

Abstrak

Arus globalisasi membawa gelombang besar materialistik dan anti rohani serta menggeser bahkan menggusur nilai-nilai spiritualitas. Munculnya problem spiritual yang menimpa manusia modern bermula dari hilangnya visi keilahiyatan yang disebabkan oleh ulahnya sendiri, yakni bergerak menjauh dari pusat eksistensinya. Benturan nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern, secara tidak langsung memberi gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman tertentu. Zaman yang mengagung-agungkan materi hanya akan membawa kepada kegersangan jiwa bahkan mematikan hati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan jiwa perspektif 'Abd al-Karim al-Qusyairi. Lalu menganalisis konsep pendidikan jiwa perspektif 'Abd al-Karim al-Qusyairi. Beliau adalah seorang imam besar, ahli fiqih, ilmu kalam, tasawuf, ilmu ushul, nahwu, mufassir sekaligus sastrawan yang besar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia tesk sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami data yang ditemukan kemudian menginterpretasikannya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Tesis program pasca sarjana Ibnu Khaldun Bogor 2018 ini membahas konsep pendidikan jiwa perspektif

'Abd al-Karim al-Qusyairi yang meliputi beberapa aspek sebagai berikut: Pertama, istilah pendidikan jiwa disebut "Tarbiyah al-Nafs". Kedua, landasan pendidikan jiwa adalah al-Tauhid. Ketiga, tujuan pendidikan jiwa adalah membimbing manusia agar bertakwa kepada Allah ﷻ melalui tahapan-tahapan al-tawaqqi wa al-tanaqqi. Keempat, kurikulum pendidikan jiwa adalah Tauhid, Akhlaq dan Mukhalafah al-Nafs. Kelima, metode pendidikan jiwa adalah dzikir dan fikir. Keenam, evaluasi pendidikan jiwa adalah dengan metode muraqabah (pengawasan) dan muhasabah (penilaian).

Kata Kunci: pendidikan, jiwa, al-Qusyairi.

PENDAHULUAN

Manusia zaman globalisasi sekarang ini adalah pencinta inovasi mesin pertumbuhan ekonomi, tetapi pada akhirnya dia sendiri justru kurang lebih terperangkap dalam mesin pertumbuhan ekonomi itu sendiri yang berideologi sistem pasar kapitalis. Kerapuhan mental pada akhirnya akan merambah dalam duania politik, kebudayaan, karakter, pendidikan, dan melemahnya tata nilai sosial yang telah dibangun dalam kehidupan religius. Arus globalisasi membawa gelombang besar materialistik dan anti rohani dan menggeser bahkan menggusur nilai-nilai spiritualitas. Munculnya problem spiritual yang menimpa manusia modern bermula dari hilangnya visi keilahiyah yang disebabkan oleh ulahnya sendiri, yakni bergerak menjauh dari pusat eksistensinya. (Akhmad Alim, 2014).

Benturan nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern, secara tidak langsung memberi gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman tertentu. Zaman yang mengagungkan materi hanya akan membawa kepada kegersangan jiwa bahkan mematikan hati. Analisis Ahmad Mubarak, mengidentifikasi penyakit atau gangguan kejiwaan manusia-manusia modern, diantaranya; 1) kecemasan karena hilangnya orientasi hidup (*the meaning of life*). 2) kesepian karena hubungan interpersonal yang dibangun jauh dari ketulusan. 3) kebosanan hidup dalam kepalsuan dan kepura-puraan. 4) perilaku menyimpang. 5) psikosomatik, adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. (Ahmad Mubarak, 2000).

Kecemasan semacam ini tentunya tidak akan muncul bila para praktisi pendidikan memahami eksistensi manusia secara komprehensif. Pendidikan Islam memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat kejadian manusia yang menempatkannya selaku makhluk Allah yang mulia. Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lain. Dengan demikian manusia menghajatkan pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, meliputi pembinaan aspek jasmaniah maupun rohaniah, fisik material maupun mental spiritual.

Para filosof dan cendekiawan sebenarnya sudah membahas fenomena ini semenjak beberapa abad lalu. Menurut Suwito, berbeda dengan konsep materialistis dan intelektualistis, ruh atau jiwa manusia dalam Islam, berarti daya berpikir dan daya merasa atau hati nurani. Karena itu, dalam pendidikan Islam ketiga hal ini (jasad, ruh dan hati nurani atau rasa) sama-sama diindahakan. Selain memusatkan perhatian pada kemajuan fisik, pendidikan Islam juga memusatkan perhatian pada kemajuan rohani yang berupa daya fikir dan hati nurani atau rasa. (Suwito, 2004).

Al-Qur'an turun sebagai pedoman (*hudan*) bagi seluruh manusia sampai akhir zaman telah memberikan sinyal bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa banyak kekayaannya atau seberapa bagus penampilannya fisiknya yang kesemuanya itu bersifat profan (*fana*) tidak abadi. Akan tetapi manusia yang paling mulia adalah mereka yang paling bertakwa. Dalam beberapa hadits nabi juga menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi fisik (unsur materi) manusia, akan tetapi yang disaksikan adalah keadaan hati dan jiwa mereka yang melahirkan amal shalih.

Berbicara tentang jiwa maka akan membicarakan psikologi, sementara psikologi akan berbicara tentang manusia. Secara bahasa psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti "jiwa" dan *logos* yang berarti "ilmu". Dengan demikian, secara harfiah psikologi sering memberi kesan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa. Memang secara etimologi, psikologi memiliki arti ilmu-ilmu tentang jiwa. Dalam Islam, istilah jiwa memiliki padanan dengan kata *nafs*, meski ada juga yang menyamakan dengan istilah *ruh*. Namun begitu, istilah *nafs* lebih

populer penggunaannya daripada istilah *ruh*. Dan dengan demikian, psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *ilm al-nafs* atau *ilm al-ruh* (Abdul Mujib, 2001).

Namun, dewasa ini istilah psikologi sengaja dibedakan dari istilah ilmu jiwa. Psikologi tidak mempelajari jiwa, melainkan gejala-gejala kejiwaan. (Sri Rumini, 2006) Selanjutnya, istilah ilmu *al-nafs* banyak dipakai dalam literatur psikologi Islam, meskipun sebenarnya term *al-nafs* tidak dapat disamakan dengan istilah-istilah psikologi kontemporer seperti *soul* atau *psyche*. Hal demikian dikarenakan *al-nafs* merupakan gabungan substansi jasmani dan ruhani, sedangkan *soul* dan *psyche* hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia. Gejala-gejala ini kemudian umum dikenal dengan tingkah laku atau prilaku. (Abdul Mujib, 2001).

Dalam tradisi keilmuan Islam kajian jiwa justru mendapat perhatian penting. Hampir semua ulama, kaum sufi dan filosof muslim ikut berbicara tentangnya dan menganggapnya sebagai bagian yang lebih dahulu diketahui oleh seorang manusia. Dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia. (Ustman Najjati, 1993).

Secara istilah kata jiwa dapat merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filsuf muslim. Para filosof muslim -terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina- umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah “kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik”. (Ustman Najjati, 1984). ‘Kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah’ secara lebih rinci maksudnya adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik material. Kemudian makna ‘mekanistik’ adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang bermacam-macam. Sedangkan makna ‘memiliki kehidupan yang energik’ adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa. (Mahmud Qasim, 1969).

Mendefinisikan jiwa bukanlah perkara mudah bahkan lebih sukar daripada membuktikan adanya. Maka, wajar ketika ditemukan ada perbedaan dalam memahami arti dari jiwa. Perbedaan tersebut karena metode dan cara pandang yang berbeda antara para filosof dan kalangan Sufi. Metode analisis filosof lebih mengedepankan pada akal dan logika. Sedangkan sufi lebih mengedepankan pada intuisi, sehingga menimbulkan kesimpulan berbeda. Terpenting adalah bahwa definisi jiwa mengacu pada substansi utama pada diri manusia, yang memiliki peran sentral mengatur gerak dari tubuh dan memiliki daya dan cara kerjanya sendiri. Tentu akan lebih luas dari sekedar definisi jika melihat al-Qur'an dan Hadist menjelaskan tentang jiwa.

Al-Qur'an menegaskan bahwa pada dasarnya *nafs* di ciptakan Tuhan dalam keadaan sempurna sebagai perangkat dalam (*ruhani*) manusia. *Nafs* dicipta secara lengkap diilhamkan kepadanya kebaikan dan keburukan agar ia dapat mengetahuinya. *Nafs* adalah substansi (*al-jawhar*) yang menyebabkan manusia berbeda kualitasnya dengan makhluk yang lain. Yakni yang menyebabkan manusia mampu menggagas, berfikir dan merenung, kemudian dengan gagasan dan pikirannya itu manusia mengambil keputusan. Dengan pikirannya itu manusia juga dapat menangkap rambu-rambu dan simbol-simbol yang membuatnya harus memilih jalan yang harus ditempuh.

Sudah sejak lama al-Qur'an menginformasikan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki sosok diri yang terbentuk dari unsur fisik dan non fisik. Secara anatomis, pemahaman terhadap unsur fisik tampaknya tak jauh berbeda dari konsep manusia menurut pandangan ilmuwan barat. Meskipun demikian dalam pengertian khusus konsep Islam tentang manusia lebih rinci. (Jalaluddin, 2010).

Mengkaji manusia dalam perspektif al-Qur'an menjadi sangat urgen. Sebab al-Qur'an tentunya menjadi sumber rujukan yang utama sebelum yang lainnya bagi seorang muslim. Setelah manusia difahami secara *Qur'ani*, selanjutnya didialogkan dengan konsep-konsep manusia hasil pengamatan manusia. Khususnya *al-Nafs* yang merupakan inti dari manusia.

Kajian tentang manusia dan jiwa dengan metode tafsir *maudu'i* telah banyak dilakukan. Baik dengan rujukan tafsir-tafsir klasik

maupun modern. Tetapi kajian pendidikan dengan tema jiwa dalam perspektif al-Qur'an, sepanjang penelusuran penulis belum ada yang membahasnya. Tesis ini mencoba untuk memberikan sumbangan teoritis -walaupun hanya dalam bentuk teori kemungkinan yang berperingkat rendah (*low level probability theory*)- mengenai jiwa atau *al-nafs*.

Sebagai penggerak tingkah laku jiwa mempunyai peranan penting dalam kegiatan manusia sekurang-kurangnya dalam dua hal, yaitu; pertama, mewarnai corak tingkah laku manusia. kedua, menentukan makna atau nilai dari perbuatan yang dilakukan orang dalam hidupnya, yang terkonsep dalam al-Qur'an dengan tiga sifat kejiwaan yaitu; *nafs lawwāmah* (jiwa pencela yang tidak memiliki pendirian), *nafs muthmainnah* (jiwa tenang) dan *nafs ammārah bi al-su'* (jiwa yang senantiasa menyuruh berbuat jahat). (Mubarock, 2000).

Umat Islam harus mampu mengemukakan konsep-konsep keilmuan yang menjadi solusi atas berbagai masalah kehidupan manusia. Hal ini agar ajaran Islam yang *shālih likulli zamān wa makān* tidak hanya menjadi cerita dan kenangan saja. Maka Islam harus mempunyai konsep pendidikan jiwa dan sederet unsur-unsurnya yang sesuai dengan al-Qur'an sebagai solusi dalam menjawab permasalahan umat dengan perkembangan zaman saat ini. Sehingga bisa mengelola problem pendidikan jiwa, baik yang sedang dialami atau sebagai langkah antisipasi terhadap permasalahan yang mendatanginya.

Dalam pada itu, jiwa merupakan barometer penentu segenap emanasi kepribadian manusia dalam menentukan pilihan hidupnya, dengan berbuat baik dan menjadi teladan orang lain atautkah berbuat buruk dan merugikan orang lain. Hal ini dikarenakan terdapat dua predikat bawaan yang dimiliki manusia, yaitu sebagai *'abdullāh* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi.

Predikat pertama menunjukkan bahwa manusia memiliki kelemahan, kekecilan, keterbatasan dan ketergantungan kepada yang lain, sehingga setiap manusia memiliki potensi untuk mengidap masalah. Sedangkan predikat kedua menunjukkan kebesaran manusia sekaligus besarnya tanggung jawab yang dipikul dalam kehidupannya di muka bumi. Oleh sebab itu, pembahasan yang diangkat dalam

penelitian ini sangat mengena dengan persoalan kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, agar pembahasan lebih fokus dan tidak melebar, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep pendidikan jiwa perspektif ‘Abd al-Karim al-Qusyairi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel, (Hadari, 2001) sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Sebagaimana metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Suharsini, 2006).

Data primer dalam penelitian ini adalah tafsir ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan jiwa (*al-nafs*) dalam tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi. Sedangkan data sekundernya adalah pembahasan terkait dalam *al-Risalah al-Qusyairiyah* karya al-Qusyairi, *al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Nafs* karya Muhammad ‘Utmān Najātī, *Ittijāhāt Ta’līm ‘Ilm al-Nafs* karya Sa’diyah Syukrī ‘Alī ‘Abd al-Fattāh, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* karya ‘Alī bin Muhammad al-Māwardī, *Ushūl ‘Ilm al-Nafs* karya Ahmad ‘Izat Rājih, *al-Thibb al-Rūhānī* karya Ibn al-Jauzī dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

Kemudian langkah-langkah sistematis sebagai panduan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara term *nafs*, baik yang langsung menyebut term *nafs* maupun yang berhubungan dengan makna *nafs*.
2. Merumuskan makna *nafs* dari ayat-ayat tersebut dengan analisis Tafsir *Lathāif al-Isyārāt* karya Abd al-Malik al-Qusyairi (w.465 H).
3. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer yang berbicara dan mendukung tema *nafs* dari tafsir *Lathāif al-*

Isyārāt karya al-Qusyairi dan buku-buku sejenis yang relevan dengan pembahasan.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti. Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi interpretasi, dan refleksi.

Karena objek kajian penelitian ini adalah tafsir *Lathāif al-Isyārāt* maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir Maudu'i atau tematik dengan bertolak dari analisis bahasa (*linguistic*) dan analisis konsep. Hal ini dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan hasil tafsir ke dalam satu tema bahasan tertentu. (Siswantoro, 2004). Kemudian, membahas dan menganalisis kandungan ayat tersebut -dalam hal ini menggunakan analisis tafsir *Lathāif al-Isyārāt*- sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

PENDIDIKAN JIWA PERSPEKTIF 'ABD AL-KARIM AL-QUSYAIRI

1. Biografi 'Abd al-Karim al-Qusyairi

Imam Qusyairi bernama Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Nisabury al-Qusyairi al-Syafi'i. (Abd al-Halim, 1989). Ia lahir pada bulan Rabi'ul Awwal 376 H di desa Istawa pinggiran kota Nisabur. Ibunya bernama Sulamiyah saudara perempuan ulama ilmu kalam Abu 'Aqil al-Sulamy. Al-Qusyairi wafat pada 16 Rabi'ul Akhir 465 H dalam usia 89 tahun dan dimakamkan di Nisabur. (Ibrahim Basyuni, 1992).

Ia belajar ilmu kalam pada Abu Ishaq al-Isfarayaini (w.418 H) dan Abu Bakar bin Furak (w.406 H). Ia juga mempelajari fiqh madzhab Syafi'i dari tangan Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusy (w.460 H). Dari mereka, al-Qusyairi mempelajari ilmu kalam, fiqh dan ilmu ushul. Sedangkan dari Abu 'Ali al-Hasan al-Daqqaq (w. 412 H), ia mengaji ilmu hakikat. (Mahmoud Mori, 2009)

Imam Qusyairi adalah seorang imam besar, ahli fiqh, ilmu kalam, ilmu ushul, nahwu, mufassir dan sastrawan besar yang menggabungkan antara ilmu syari'at dan hakikat serta dikenal sebagai pengikut madzhab Asy'ari dalam hal aqidah dan madzhab Syafi'i dalam hal fiqh. Beberapa karya al-Qusyairi, antara lain: a) *Tafsir Lathāif al-Isyārāt*, b) *Al-Taisir fi 'Ilm al-Tafsir*, c) *Al-Arba'in Haditsan*, d) *Al-Tauhid al-Nabawi*, e) *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, f) *Al-Tamyiz fi 'Ilm al-Tadzkir*, g) *Tartib al-Suluk*. (Abd al-Halim, 1989).

2. Pendidikan Jiwa Perspektif 'Abd Al-Karim Al-Qusyairi

Adapun konsep pendidikan jiwa perspektif 'Abd al-Karim al-Qusyairi meliputi beberapa aspek, yaitu:

a. Istilah Pendidikan Jiwa

Pendidikan dalam perspektif imam al-Qusyairi muncul dari penafsiran lafal "*rabb*" dengan "adanya (eksistensi) pendidikan terhadap makhluk", dengan "pendidik (*murabbi*)" dan "dengan pendidikan (*bi al-tarbiyah*)" serta penafsiran lafal "*rabbayā*" dengan paparan contoh-contoh adab terhadap kedua orang tua, seperti: bergaul dengan baik, berkata-kata dengan lemah-lembut, memenuhi panggilan dan memberikan pelayanan dengan cepat serta tidak bosan dan sabar atas permintaan dan perintah.

Adapun *nafs* (jiwa) al-Qusyairi menafsirkan dengan *syahwat* atau nafsu tidak baik yang mengacaukan hati seperti berlagak, dendam dan perilaku buruk lainnya, yang menjadi satu faktor penyebab kelalalian terhadap perintah Allah swt, dari jiwa yang tenang (*al-rūh al-sakīnah*). (al-Qusyairi, 2007).

Dari uraian kata "*Tarbiyah*" dan lafal "*rabb*" dalam bentuk *mashdar* (pokok kalimat) serta kata "*rabbayā*" dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), bisa difahami bahwa istilah "*Tarbiyah*" cenderung bersifat teoritis atau konseptual. Maka Pendidikan dalam perspektif al-Qusyairi berarti kegiatan bimbingan dan pengembangan dengan landasan tauhid dan muatan adab dalam semua aspeknya melalui tahapan-tahapan tertentu agar manusia bernilai mulia.

Sedangkan dari uraian kata *nafs* (jiwa) bisa difahami bahwa *nafs* merupakan perangkat dalam rohani manusia sebagai wadah potensi

manusia yang dilengkapi dengan potensi buruk. Sedangkan nuansa lembut dalam hati sebagai tempat akhlak terpuji adalah *rūh*. Eksistensi *rūh* dan *nafs* tergolong wadag lembut dalam rupa dari kesatuan manusia. Maka istilah pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi adalah Pendidikan Jiwa (*Tarbiyah al-Nafs*).

b. Landasan Pendidikan Jiwa

Landasan pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi ini muncul dari hasil pemahaman terhadap QS. [96]: 1:

﴿إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”. (Q.S al-‘Alaq [96]: 1-5). (al-Qaththan, 2000).

Al-Qusyairi menafsirkan ayat “*bismi robbika*” dengan seruan agar menggunakan segenap potensi khas terbaik dengan landasan kekuatan tauhid sebagai sarana untuk menelusuri alam jiwa guna mencari dan memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan yang sangat berharga di dalamnya, dari Yang mendidik dengan Tauhid. (al-Qusyairi, 2007).

Dari paparan ini bisa difahami bahwa *al-Tauhid* (ke-Esaan Allah) adalah menjadi landasan pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi. Hal ini sebagaimana penafsiran *al-tauhid* sebagai landasan pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis.

c. Tujuan Pendidikan Jiwa

Tujuan pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi ini muncul dari hasil pemahaman terhadap ayat al-Qur’an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali ‘Imran [3]: 102).

Al-Qusyairi menafsirkan taqwa dengan dua aspek. *Pertama*; mengikuti perintah Allah swt yang wajib maupun sunnah secara apa adanya tanpa menambahi atau mengurangi. *Kedua*; menjauhi maksiat yang *tanzih* maupun yang *tahrīm*, tidak lalai, memelihara janji dan menjaga batas-batas agama. Tahapan-tahapan takwa ada dua, yaitu: *Pertama*, *al-tawaqqī* (memelihara dan menjauhi dari segala kelalaian serta kesalahan). *Kedua*, *al-tanaqqī* (membersihkan dari setiap cela) tanpa membanggakannya. (al-Qusyairi, 2007).

Dari uraian tersebut bisa difahami bahwa tujuan pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi adalah membimbing manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah swt. sebagai implementasi tauhid. Takwa dalam arti mencukupkan dengan apa yang dijanjikan Tuhan, bukan menggantungkan hati pada keinginan dirinya secara konsisten baik saat sendirian maupun dalam keramaian dari hati yang jujur dengan sarana melepaskan amal-amal dari riya' dan melepaskan perilaku-prilaku dari 'ujub kemudian membersihkan jiwa dari kotoran pada aspek perintah wajib maupun sunnah dan aspek larangan *tanzih* maupun *tahrīm*, melalui proses *al-tawaqqī wa al-tanaqqī* sebagai tahapan-tahapan dengan tanpa kebanggaan sebagai standar operasionalnya. (al-Qusyairi, 2007).

d. Kurikulum Pendidikan Jiwa

Kurikulum pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi bisa dirumuskan sebagai berikut:

1) Kurikulum Tauhid meliputi tiga aspek tauhid asya'irah; a) *wahdāniyat fi al-dzāt*; satu dzat-Nya, tanpa padanan; b) *wahdāniyat fi al-af'āl*; satu perbuatan-Nya tanpa sekutu pembantu; dan c) *wahdāniyat fi al-shifāt*; satu sifat-Nya, sendiri dalam agungnya kemuliaan dan dalam mulianya keagungan.

2) Kurikulum Akhlak meliputi transendental (*'ibādah*) dan sosial (*mu'āmalah*) sebagai aspeknya, dengan terpuji (*mamdūhah*) dan tercela (*madzmūmah*) sebagai klasifikasinya.

3) Kurikulum *Mukkhālafah al-Nafs* dengan teknik operasional, *al-murāqabah* (pengawasan), *al-muhāsabah* (penilaian) dan *al-mukhālafah* (pelaksanaan). (al-Qusyairi, 2007).

e. Metodologi Pendidikan Jiwa

Metode pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi ini muncul dari hasil pemahaman terhadap ayat al-Qur'an yang berbunyi:

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". (QS. Ali 'Imran [3]: 190).

Al-Qusyairi muncul menafsirkan *al-ayāt* dengan tanda-tanda kemahakusaan Allah swt yang dapat mengenalkan Allah *al-Haqq*, baik kepada orang awam yaitu pelajaran-pelajaran dan peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungannya. Maupun kepada orang khusus yaitu apa saja yang ada di dalam jiwa mereka.

Dari ungkapan ini bisa difahami bahwa terdapat *al-ayāt* sebagai materi yang bisa mengenalkan Allah swt dengan metode tertentu. Metode tersebut dirumuskan dari dirumuskan dari dua kata kerja (*fi'l mudhāri'*) *yadzkurūn* dan *yatafakkarūn* pada ayat setelahnya QS. [3]; 191.

Maka metode pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi adalah *dzikir* dan *fikir*. *Dzikir* meliputi faedah, materi, tata-cara dan penghalangnya. Sedangkan *fikir* meliputi faedah dan syarat, materi dan motifasinya. (al-Qusyairi, 2007)

f. Evaluasi Pendidikan Jiwa

Evaluasi pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi ini bersumber dari pemahaman terhadap QS. al-Hasyr [59]; 18:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ،
وَاتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

(*akhirat*); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Hasyr [59]: 18).

Al-Qusyairi menafsirkan ayat ini dengan materi evaluasi (*muhasabah*) yaitu mengingat *'adab* di dunia dan memikirkan amal baik dan buruknya serta metodenya yaitu senantiasa merasa diawasi (*muraqabah*) dan dievaluasi (*muhasabah*). Lalu mengelompokkan orang-orang yang berevaluasi menjadi tiga yaitu; 1) orang yang memikirkan hari kemarin; 2) orang yang memikirkan hari esoknya; dan 3) orang yang mandiri melakukan kewajiban pada hari sekarang.

Selanjutnya evaluasi pendidikan jiwa perspektif al-Qusyairi meliputi bahan-bahan, klasifikasi, teknik-teknik, waktu pelaksanaan, standar operasional, tujuan dengan metode *muraqabah* dan *muhasabah*. (al-Qusyairi, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang Konsep Pendidikan Jiwa Perseptif 'Abd al-Karim al-Qusyairi, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jiwa dalam perspektif al-Qusyairi menggunakan istilah "*Tarbiyah al-Nafs*", dengan konsep *al-tauhid* sebagai landasan, untuk tujuan membimbing manusia agar bertakwa kepada Allah swt dengan sebenarnya di setiap aspek dan versinya, melalui tahapan-tahapannya (*al-tawaqqi wa al-tanaqqi*) dan sesuai standarnya dengan tiga kurikulum tauhid, akhlak dan *muhkhalafah al-nafs*, melalui metodologi *dzikir* dan *fikir*, serta metode *muraqabah* (pengawasan) dan *muhasabah* (penilaian) dalam evaluasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Akhmad, 2014, *Tafsir Pendidikan Islam*, Depok: Indie Publishing.
- Al-Qaththan, Manna' bin Khalil, 2000, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Ma'arif.
- Al-Qusyairi, 'Abd al-Karim, 1428 H/2007 M, *Lathaif al-Isyarat*, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.

- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyuni, Ibrahim, 1992, *Al-Imām al-Qusyairi, hayātuhu wa tashawwufuhu wa tsaqāfatuhu*, Kairo: Maktabatu al-Adab.
- Jalaluddin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahmud, 'Abd al-Halim, 1989, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, Kairo: Muassasah Dar al-Sya'b.
- Mori, Kouyate Mahmoud, 2009, *Ara' al-Qusyairi al-Kalamiyah wa al-Shufiyah*, Tesis pada Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Umm al-Qura, Saudi Arabia: tidak diterbitkan.
- Mubarock, Ahmad, 2000, *Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Mujib, Abdul, et.al., 2001, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3 (2016).
- Najjati, Muhammad Ustman, 1993, *al-Dirāsat al-Nafsaniyah 'inda al-'Ulamā' al-Muslimīn*, Kairo: Dār al-Syurūq.
- Nawawi, Hadari, 2001, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Qasim, Mahmud, 1969, *Fī al-Nafs wa al-'Aql li Falāsifah al-'Ighriq wa al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Injil al-Mishriyah.
- Rumini, Sri, et.al., 2006, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Siswanto, 2004, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, Suarakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*, Yogyakarta: Belukar.